



## Paradigma Kebahagiaan Cinta Thomas Aquinas dan Pendidikan Seksualitas Kaum Religius dalam *Summa Contra Gentiles*

Aurelius G. F. Mnahonin<sup>1\*</sup>, Marianus Sixtus Masan<sup>2</sup>, Adrianus Loe<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: [grenalldyfelipi@gmail.com](mailto:grenalldyfelipi@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [thundercerberus99@gmail.com](mailto:thundercerberus99@gmail.com)<sup>2</sup>, [loerian71@gmail.com](mailto:loerian71@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [grenalldyfelipi@gmail.com](mailto:grenalldyfelipi@gmail.com)

**Abstract.** *Human happiness does not lie in physical pleasure, victory, wealth, honour, worldly power, a beautiful body, or the senses. People in religious communities seek something deeper, contemplating and acknowledging the highest value in union with God. Thomas Aquinas, in his Summa Contra Gentiles, arguments that human happiness lies in the contemplation of God, through which one attains peace and fulfilment in total self-surrender to God. However, in the lived experience of religious communities, a fear of matters related to sexuality is evident. Indeed, some misunderstand and misinterpret these matters, resulting in monks and nuns who become cold, dry, and rigid, acting in ways that violate sexual morality, thereby disrupting or even destroying—their ministry due to such improper conduct. Based on this, the author recognises the importance of education and the appreciation of sexual values for religious communities. Using a literature review method involving relevant books, journals, articles, and Church documents with a theological approach, it was found that the education of religious people requires aspects of happiness and sexuality education. The results of the study indicate that Thomas Aquinas's concept of happiness can bridge religious life with sexuality education, which is one aspect that must be understood and lived out. Therefore, the happiness of love and the sexuality education of religious people need to be explored and lived out in the course of living and experiencing life as a religious person.*

**Keywords:** *Happiness Of Love; Religious People; Sexuality Education; Summa Contra Gentiles; Thomas Aquinas.*

**Abstrak.** Kebahagiaan manusia tidak terdapat dalam kesenangan jasmani, kemenangan, kekayaan, kehormatan, kekuasaan dunia, tubuh yang indah, dan tidak terletak dalam indera. Manusia dalam kelompok religius mencari lebih jauh serta menghayati dan mengakui nilai tertinggi bersama Allah. Thomas Aquinas dalam *Summa Contra Gentiles* berpendapat bahwa kebahagiaan manusia terletak dalam permenungan akan Tuhan, di mana manusia mencapai ketenangan dan kepenuhan dalam penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Namun, dalam praktik hidup kaum religius ditemukan adanya ketakutan dalam hal berbau seks. Bahkan, ada yang salah mengerti dan menghayatinya, akhirnya menjadi biarawan-biarawati yang sangat dingin, kering, kaku, bertindak melanggar moral seksual sehingga pelayanannya terganggu, bahkan dihancurkan karena tindakannya yang tidak benar. Berangkat dari hal ini, penulis melihat pentingnya pendidikan dan penghayatan nilai seksualitas bagi kaum religius. Dengan menggunakan metode studi literatur melalui buku-buku yang terkait, jurnal, artikel dan juga dokumen Gereja dengan pendekatan teologis, ditemukan bahwa pendidikan kaum religius memerlukan aspek kebahagiaan dan pendidikan seksualitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan Thomas Aquinas mampu menjebatani kehidupan religius dengan pendidikan seksualitas yang menjadi salah satu aspek yang harus dipahami dan dihayati. Oleh karena itu, kebahagiaan cinta dan pendidikan seksualitas kaum religius perlu didalami dan dihidupi dalam menjalani dan menghayati hidup sebagai seorang religius.

**Kata kunci:** Kaum Religius; Kebahagiaan Cinta; Pendidikan Seksualitas; Summa Contra Gentiles; Thomas Aquinas.

### 1. LATAR BELAKANG

Manusia pada tahap religius mencari lebih jauh terkait kebahagiaan cinta. Kebahagiaan cinta pada kelompok manusia religius terletak pada penyerahan diri secara total kepada Tuhan dengan mengakui dan menghayati nilai tertinggi bersama Allah. (Weij 2000). Penyerahan diri yang ditandai dengan mengikrarkan kaul-kaul dalam hidup membiara. Bukan hanya tergabung dalam hidup membiara saja tetapi juga bagi mereka yang memilih jalan untuk

hidup dan berbakti kepada Tuhan dengan tidak menikah. Namun, dalam kenyataannya kebahagiaan cinta tidak hanya terletak pada penyerahan diri secara total kepada Tuhan, melainkan juga terletak pada pemahaman yang benar akan seksualitas yang diperoleh melalui pendidikan dalam setiap jenjang formasi kaum religius.

Seksualitas manusia memuat tubuh itu sendiri, perasaan, dan tindakan yang berkaitan erat dengan relasi bersama Tuhan, sesama, dan alam semesta. Dengan mengerti dan memahami seksualitas seorang religius mencapai kebahagiaan cintanya sebagai seorang selibater yang bahagia tanpa adanya tekanan. Sebab, beberapa kaum religius tampak seperti membawa beban berat dalam hidupnya dan tidak bahagia, padahal Tuhan memanggil kita hidup membiara sebagai seorang religius agar kita bahagia. (Suprano 2007) .

Kebahagiaan manusia tidak terdapat dalam kesenangan jasmani, kemenangan, kekayaan, kehormatan, kekuasaan dunia, atau tubuh indah, dan tidak terletak dalam indera. Menurut Thomas Aquinas kebahagiaan manusia terletak dalam permenungan Tuhan yang mengarah pada kebaikan yang bersifat abadi dan ilahi. (Russell 2025). Hal ini selaras dengan kebahagiaan cinta kaum religius. Kebahagiaan cinta kaum religius berpusat pada kebahagiaan untuk hidup selibat bersama Yesus melalui kaul-kaul yang diikrarkan. Di dalamnya terdapat cinta kasih akan Kristus yang makin mendekatkan manusia kepada-Nya, cinta kasih akan Roh Kudus yang membuka hati kita bagi ilham-Nya, cinta kasih akan Bapa, yang merupakan sumber awal dan tujuan akhir hidup religius atau hidup bakti. Di sini kaum religius dipanggil untuk mendalami anugerah nasihat-nasihat Injil dengan cinta kasih yang semakin sejati.

Dengan demikian konsep kebahagiaan cinta Thomas Aquinas dalam *Summa Contra Gentiles* dapat membantu kaum religius dalam menghayati dan memahami seksualitasnya dengan baik melalui pendidikan dalam formasi religius. Agar kaum religius mematuhi panggilan Tuhan melalui dorongan Roh Kudus untuk memilih cara khusus dalam mengikuti Kristus guna membaktikan diri kepada-Nya dengan hati yang tak terbagi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konsep kebahagiaan cinta dalam *summa contra gentiles* menurut Thomas Aquinas yang akan sdikaitkan dengan pendidikan seksualitas kaum religius. pendekatan menggunakan studi pustaka sehingga data-data yang diperoleh melalui buku, dokumen Gereja, jurnal, maupun melalui sumber daring yang sesuai. Analisis ini dibuat dalam beberapa bagian penting: pertama. Konsep kebahagiaan cinta dalam *Summa Contra Gentiles*, pendidikan seksualitas

kaum religius, menjebatani konsep kebahagiaan cinta Thomas Aquinaas dalam *Summaa Contra Gentiles* dengan pendidikan seksualitas kaum religius.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kaum Religius**

Kaum religius adalah kaum yang dengan hati tak terbagi mengikuti Tuhan melalui cara khusus dengan dorongan Roh Kudus dan membaktikan diri kepada Allah. Cara yang ditempuh ialah dengan meninggalkan segala sesuatu untuk menyatu dengan Kristus. Tindakan ini mendorong pemberian diri secara total melalui nasihat-nasihat Injil, kemurnian kemiskinan dan ketaatan. Dalam Gereja Eropa Barat mengenalkan aneka ragam hidup religius. Kelompok yang tergabung di dalamnya sering disebut kelompok kanonik regular, ordo, dan kongregasi religius. Melalui cinta kasih yang sejati kaum religius dipanggil untuk mendalami nasihat-nasihat Injil. Oleh karena itu, kaum religius membuka hati bagi karya Tritunggal melalui cinta kasih akan Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam mewartakan kerajaan Allah. Hal ini mendorong kaum religius untuk membaktikan hidupnya kepada Allah dengan menerima suatu cara hidup yang khas untuk menghadirkan Allah dalam kelangsungan sejarah dunia. (Riyanto 2015)

Pembaharuan hidup bakti atau hidup religius disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis para anggota religius dengan memperhatikan beberapa aspek penting. Berdasarkan dokumen Gereja *Perfectae Caritatis* (PC) no. 2 menegaskan bahwa pedoman tertinggi hidup religius adalah mengikuti Kristus, memperhatikan dan memelihara semangat pendiri dan tradisi-tradisi tarekatnya, berpartisipasi dalam kehidupan Gereja, berusaha memahami zaman dan kebutuhan Gereja sekarang, dan harus disertai dengan pembaharuan hidup rohani. Melalui cara demikian para anggota tarekat berdasarkan PC no. 5 diharapkan untuk tekun berdoa, membaca dan merenungkan kitab suci, merayakan liturgi terutama Ekaristi, mengasihi orang-orang beriman sebagai saudara, dan menghormati para gembala Gereja. (Purwa Hadiwardoyo 2017)

#### **Pendidikan Religius**

Pendidikan religius sebagaimana yang ditetapkan oleh hukum Gereja menegaskan bahwa pendidikan para religius sebagai suatu proses bagi para anggota untuk semakin memiliki, meniru, dan menyempurnakan nilai yang khas dari tarekat atau ordo masing-masing. Dengan demikian seorang religius di tuntun untuk melewati beberapa tahap pembinaan dalam pembentukan untuk menjadi seorang religius. Pertama, melalui masa postulan. Masa ini mempersiapkan seseorang secara matang sebelum mengenal lebih jauh tarekat atau ordo yang dipilih. Kedua, masa novisiat. Masa ini seseorang semakin dibentuk untuk menjadi religius

yang semakin sejati. Pada tahap ini para novis diajak untuk mengembangkan keutamaan Kristiani, mengenal identitas, tujuan, karya, dan kekhasan dari tarekat. Dengan demikian seseorang akan dididik dan hidup sesuai dengan aturan tarekat. (Budi 2016)

### **Seksualitas dan pendidikan seks**

Seksualitas mendapat tempat yang penting dalam martabat tubuh manusia Kristiani. Seksualitas menjebatani tubuh manusia dan sekaligus sebagai penghubung jiwa dan raga pribadi manusia yang berseksual. (Leonard 2002) seksualitas seseorang ditentukan oleh interaksi biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan faktor spiritual. (Anggraini 2024) Hal ini akan membawa seorang manusia untuk secara benar mengakui dan membawa diri sebagai laki-laki dan sebagai perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat maupun dalam membaktikan diri kepada Tuhan dalam kehidupan menggereja. Secara lebih dalam seksualitas dapat disebut sebagai segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai wanita dan sebagai pria. (Maas 1998) Seksualitas mempengaruhi setiap bidang kehidupan manusia termasuk pengalaman religius. Seksualitas sebagai alat komunikasi jiwa sekaligus sebagai alat pembiakan genital. (Leonard 2002) Setiap manusia merupakan makhluk seksual. Dengan demikian adanya dorongan seksual dalam diri manusia yang memungkinkan bertumbuhnya cinta. (Lina 2018) Hal ini membawa seseorang pada pemahaman akan pentingnya pendidikan seks. Pendidikan seksualitas menjadi penting agar seseorang mengetahui fungsi organ seks, bertanggungjawab dengannya serta menghindari setiap penyimpangan dalam perilaku seksual. (Kusuma 2021) Oleh karena itu pendidikan seks dapat membantu seseorang untuk memahami dampak atas tindakan seks serta mengajarkan cara pengambilan keputusan seksual yang matang. (Klein 1996)

### **Pandangan Gereja tentang Seksualitas**

Seksualitas dalam pandangan Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 2332 dipahami sebagai hal yang menyentuh seluruh kesatuan tubuh dan jiwa manusia. Manusia sebagai pria dan wanita menerima dan mengakui seksualitasnya sebagai pemberian dan karunia dari Tuhan. Seksualitas bukan hanya mencakup hal-hal badani semata tetapi lebih daripada itu seksualitas juga menampilkan sikap rohani. Dengan demikian, Gereja Katolik pada dasarnya memandang seksualitas secara positif sepanjang sejarah hidup umat manusia.

### **Hakikat Kebahagiaan**

Kebahagiaan merupakan unsur kehidupan yang diidamkan manusia, baik secara esensial maupun eksistensial. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dipandang bernilai, sangat bernilai, bahkan paling bernilai oleh manusia dalam kehidupannya. Secara ontologis bentuk dan jalan kebahagiaan setiap orang berbeda-beda sesuai dengan visi, orientasi dan konteks

hidupnya. Secara epistemologis kebahagiaan dapat melibatkan seluruh sisi inteligensi manusia, tidak hanya kenikmatan indrawi, namun ada kalanya menuntut ketepatan pemahaman rasional, kedalaman rasa, bahkan ketajaman intuisi dan kemampuan imajinasi. Secara aksiologis, kebahagiaan bukan hanya tentang perasaan puas dan menyenangkan tetapi juga berhubungan dengan kualitas hidup secara keseluruhan, seperti kesejahteraan, kenyamanan, kedalaman, bahkan juga harmoni sosial dan alam. (Faiz 2023)

Menurut Plato seseorang akan bahagia ketika akal mengontrol jiwa secara optimal. Dengan kata lain Plato menggambarkan kebahagiaan sebagai Daimon. Daimon adalah intelek murni dan bercorak ketuhanan. Dalam pandangannya kebahagiaan ditempuh dengan akal yang sehat. Akal yang sehat membawa manusia kepada kebahagiaan sejati yang mana mendekatkannya dengan yang ilahi yakni Tuhan sendiri. Kebahagiaan menurut versinya ialah kebahagiaan yang bersifat kekal, di mana bahagia di dunia membawa orang untuk bahagia juga di akhirat.

Al-Farabi memandang kebahagiaan sebagai puncak kebaikan. Menurutnya ada dua jenis kebahagiaan. Kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat yang disebut sebagai kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan dunia berada jauh di bawah kebahagiaan akhirat. Di mana kebahagiaan dunia merupakan kenikmatan karena memenuhi keinginan manusia dengan level yang rendah dan terbatas. Dalam ajaran agama Islam kebahagiaan manusia tercapai kalau orang sudah sanggup menaklukkan dan mengontrol jiwanya dengan baik. (Faiz 2023)

Salah satu kunci kebahagiaan menurut Al-Ghazali ialah mengenali diri sendiri. Barang siapa mengenali diri jiwanya, dia akan mengenali Tuhannya. Melalui tindakan mengenali diri sendiri akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaannya. Mengenal diri sendiri membawa seseorang pada pemahaman akan Tuhan dan manusia sebagai citra Tuhan yang mulia. Dengan demikian kebahagiaan tercapai ketika manusia mengenali diri sendiri dan menaklukkannya, dan membawa manusia mengenal Allah serta dunianya. Hal ini akan membawa manusia berbahagia juga di akhirat. (Faiz 2023) Kenyataan demikian memberi pengertian bahwa pada hakekatnya kebahagiaan sangat terkait dengan cinta dan kasih sayang. Sehingga hal itu akan menghantar seseorang untuk mencapai kebahagiaan dengan memberikan kebaikan kepada Tuhan, sesama, maupun alam ciptaan. (Bagir 2012)

### **Kebahagiaan Cinta Religius**

Konsep kebahagiaan cinta kaum religius terletak pada penyerahan diri secara total kepada Allah. Tindakan ini dilakukan melalui pola hidup dan jalan hidup yang dijalankan oleh manusia yang membaktikan diri kepada karya penyelamatan Allah. Kebahagiaan diperoleh melalui kehendak dan tekad untuk menghayati Injil sepenuh-penuhnya. Hidup religius adalah

suatu cara khusus dalam pengarahannya diri kepada Allah, dalam mengikuti Kristus dan menghayati iman Kristen. Hidup mengikuti pola hidup kristus yang seluruhnya ditentukan oleh kerajaan Allah. Cara hidup yang dipilih oleh kaum religius ini sebagai cara hidup yang tetap. Cara hidup ini dijadikannya norma untuk seluruh keberadaannya di dunia dan bahkan dilembagakan dalam peraturan-peraturan yang mengatur cara hidupnya itu melalui kaul ketatan, kemurnian, dan kemiskinan.(Ladjar 1983). Hidup religius merupakan kesaksian tentang usaha yang terus menerus untuk mencari Allah dan tentang cinta yang tidak terbagi untuk Allah sebagai jawaban atas cinta kasih Allah. Jawaban atas cinta kasih Allah itu ditempuh dengan melaksanakan perintah Kristus dan melaksanakan nasihat Injil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesempurnaan yang dicapai dengan cara yang lebih keras dan membahagiakan melalui cinta yang dibaktikan kepada Allah.

### **Konsep Kebahagiaan Thomas Aquinas**

Kebahagiaan dalam pandangan Thomas Aquinas merupakan implus dasar manusia yang dimulai sejak bayi dan melakat dalam diri manusia sepanjang kehidupan. Kebahagiaan merupakan hal yang menarik dan menyengkan, Thomas Aquinas menyebutnya sebagai *bonum* (sesuatu yang baik, suatu nilai). Hal ini menegaskan bahwa setiap manusia berhak memperoleh kebahagiaannya dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, manusia akan mencari dan mengejar kebahagiaan yang mengarahkannya kepada yang abadi dan ilahi dengan berpegang teguh pada kebaikan itu sendiri. Di sini Thomas Aquinas menekankan keinginan natural manusia akan Allah. Di mana manusia bertindak benar secara rasional untuk mengatur hawa nafsu yang memungkinkannya sampai pada tahap religius. Sehingga manusia mengakui dan menghayati nilai tertinggi dalam Allah. (Weij 2000)

### ***Summa Contra Gentiles***

Karya *Summa Contra Gentiles* membahas empat bagian penting terkait kebenaran agama Kristen. Thomas Aquinas membangun argumen terkait kebenaran agama Kristen yang menjadi jalan menuju kebahagiaan sejati. Pertama, mengungkapkan esistensi Tuhan. Tuhan adalah abadi karena Dia tidak digerakkan, Dia tidak berubah karena Ia tidak mempunyai potensi pasif. Dalam diri Tuhan esensi dan eksistensi adalah dua hal yang indentik.(Russell 2025) Kesamaan bukan hanya Tuhan sendiri memahami tetapi juga kesamaan semua benda. Pada Tuhan terdapat kehendak dan kehendak-Nya merupakan esistensi diri-Nya. Dalam berkehendak, Tuhan berkendak juga pada benda-benda lain, karena Tuhan adalah tujuan dari segala sesuatu. Pada diri Tuhan terdapat kesenangan, kegembiraan, dan cinta. Tuhan tidak membenci sesuatu dan tidak mempunyai kebijakan kontemplatif dan aktif. Ia bahagia melalui kebahagiaan-Nya sendiri.

Kedua, membahas roh manusia. (Russell 2025) Pada diri manusia roh disatukan dengan tubuh. Sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles roh adalah bentuk dari tubuh manusia. Seperti halnya roh binatang yang menjelaskan bahwa manusia tidak abadi. Seperti yang dikatakan oleh Ibn Rushd tidak hanya ada satu roh. Roh tidak dipindahkan oleh sperma tetapi diciptakan baru pada setiap orang. Di sini intelek manusia memainkan peran penting dalam memahami benda-benda yang berada di luar roh. Intelek memungkinkan manusia untuk membedakan yang baik dan yang jahat.

Ketiga, membahas masalah etika. (Russell 2025) Kebahagiaan manusia tidak terdapat dalam kesenangan jasmani, kehormatan, kemenangan, kekayaan, kekuasaan dunia, atau tubuh yang indah, dan tidak terletak dalam indera. Melainkan kebahagiaan tertinggi manusia terletak pada permenungan akan Tuhan. Bukan terdapat dalam tindakan kebijakan moral yang menjadi alat untuk menghantar manusia dalam permenungan akan Tuhan. Tidak ada orang yang terbebas dari dosa kecuali melalui rahmat. Rahmat ada dan dibutuhkan oleh setiap orang agar selalu berlaku baik. Rahmat dan pertolongan Tuhan itu diterima secara nyata oleh setiap orang melalui pembaptisan. Seperti halnya dalam Yohanes bab tiga ayat lima mengatakan bahwa seseorang akan masuk ke dalam kerajaan Allah jika ia dilahirkan kembali melalui roh dan air.

Keempat, membahas masalah Trinitas, inkarnasi, supremasi paus, sakramen, dan kebangkitan tubuh. (Russell 2025) Ini ditunjukkan kepada para teolog daripada para filosofos. Ada tiga jalan mengenal Tuhan, melalui akal, melalui wahyu, dan melalui institusi akan suatu hal yang hanya bisa dipahami dengan pendalaman iman. Sebagai orang Kristen kita diingatkan bahwa meskipun Kristus berasal dari Roh Suci, kita tidak boleh menganggap bahwa Ia adalah putra Roh Kudus. Salah satu poin penting dalam doktrin Gereja adalah bahwa sakramen tetap sah sekalipun dilakukan oleh pendeta yang jahat. Di sini diperlukan peran dari tugas Gereja untuk menjelaskan bahwa dosa seorang pendeta tidak membatalkannya untuk menjalankan tugasnya. Dengan demikian sekalipun melakukan kejahatan, pada saat kebangkitan tubuh yang sama akan dibangkitkan bersamanya.

### **Kebahagiaan dalam *Summa Contra Gentiles***

*Summa Contra Gentiles* sebagaimana diuraikan di atas memuat konsep tentang kebahagiaan. Konsep kebahagiaan yang dijelaskan oleh Thomas Aquinas memuat kebahagiaan sempurna, kebahagiaan tak sempurna dan kebahagiaan yang selalu indentik dengan kebaikan. Pertama, kebahagiaan sempurna nyata dalam pernyataan bahwa Allah adalah puncak kebahagiaan tertinggi manusia. Melalui Allah dan firman-Nya mampu mengubah seseorang untuk memiliki sikap hidup yang baik dengan perilaku yang sopan. (Rajawali 2019) Hal ini dicapai dalam permenungan akan firman Tuhan. Di mana firman Tuhan mampu mengubah dan

menuntun manusia melalui pikiran, perasaan dan kehendak-Nya. Dengan menjadikan Allah sebagai pusat kebahagiaan tertinggi, manusia mampu hidup lebih berkualitas dan menjauhi sikap dosa. Melalui Tuhan dan dengan tuntunan Roh Kudus-Nya memampukan manusia untuk bertindak benar dan jujur di hadapan Tuhan. Sebab Tuhan adalah asal dari segala sesuatu dan puncak tertinggi dalam sejarah keselamatan manusia. Dengan menyadari akan ada yang tertinggi itu memampukan manusia untuk mencapai kebahagiaannya. Kedua, kebahagiaan tak sempurna. Kebahagiaan tak sempurna ini terlihat dalam dosa yang dilakukan oleh manusia. Manusia yang jatuh dalam dosa menjadikan dirinya tercela dan jauh dari Allah. Di sini manusia diajak untuk menjauhi dosa dengan menghindari hal-hal yang duniawi yang bersifat sementara. Tindakan dosa meracuni iman manusia akan Tuhan. (Rajawali 2019) Dengan mengarahkan diri pada Tuhan manusia dibebaskan dari dosa.

Dalam kitab Ulangan bab dua puluh delapan terdapat dua hal, yaitu kutuk dan berkat. Tuhan telah membebaskan segala kutukan dan memberikan berkat kepada manusia melalui Kristus Putra-Nya. Sehingga manusia juga menjadi berkat bagi yang lain. Ketiga, kebahagiaan yang identik dengan kebaikan. Kebahagiaan mengajak manusia untuk melakukan tindakan kasih. Tindakan kasih itu nyata dalam setiap kebaikan yang dilakukan. Setiap perbuatan dengan dasar kasih, baik itu dalam pelayanan, doa, persembahan, dan ibadat merupakan bentuk dari tindakan kebaikan. Karena tanpa kasih kita akan merasa bosan dan jenuh dengan berbagai tindakan tersebut. (Rajawali 2019)

### **Relevansi kebahagiaan cinta kaum religius dalam *Summa Contra Gentiles***

Kebahagiaan cinta kaum religius memiliki kemiripan dengan konsep kebahagiaan Thomas Aquinas melalui karyanya yang tertera dalam *Summa Contra Gentiles*. Kemiripan itu nyata pada tujuan yang ingin diperoleh manusia. Bahwa kebahagiaan untuk hidup bersama dengan Allah merupakan tujuan akhir yang ingin digapai manusia. Kebahagiaan yang terarah kepada Allah ini menjadikan manusia menjadi makhluk yang setia berbakti kepada-Nya dengan penuh ketulusan hati. Persatuan dengan Tuhan melalui permenungan akan Allah. Hal ini selaras dengan inti kehidupan religius di mana persekutuan dengan Allah menjadi hal yang utama. Keutamaan ini dijalankan melalui pengikrarkan kaul-kaul kebiaraan dalam hidup religius. Kaul kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian. Dalam *Summa Contra Gentiles* ketiga nasihat Injil ini pun dibahasakan dengan bahasa yang sangat filosofis.

Melalui ketiga kaul itu kaum religius terlibat dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan. Mencapai kebahagiaan melalui jalan yang ditempuh oleh kaum religius yakni meninggalkan segala-galanya dan mengikuti Yesus. Meninggalkan segala-galanya dalam hal ini meninggalkan harta kekayaan, kesenangan pribadi maupun segala sesuatu yang

menghambatan pelayanan para kaum religius. Hal ini selaras dengan kaul kemiskinan yang diikrarkan oleh kaum religius dalam biara atau ordo tertentu. Menjauhi perbuatan dosa yang dalam *summa contra gentiles* dikatakan bahwa seorang akan dipenuhi dengan Roh Kudus jika ia dibaptis. Dalam kehidupan religius hal ini dilalukan dalam pengucapan janji untuk hidup selibat. Dalam hal ini berkaitan dengan kaul kekal yang diikrarkan. Kaul kekal yang diikrarkan mengikat pribadi dengan janji yang diucapkan kepada Allah. Janji itu bersifat permanen dan tak terhapuskan. Melaluinya seorang religius turut dalam kebahagiaan untuk hidup suci dan murni bersama dengan Allah.

### **Paradigma Kebahagiaan Cinta Thomas Aquinas dan Pendidikan Seksualitas Kaum Religius**

Thomas Aquinas dalam pandangannya terkait kebahagiaan cinta memuat aspek penyerahan diri yang utuh kepada Tuhan. Aspek ini didukung oleh tindakan yang mengarah pada hal-hal yang paling baik yang bersifat ilahi dan abadi. Dengan demikian kebahagiaan cinta terletak pada kebaikan itu sendiri. Kebaikan itu terealisasikan dalam sikap dan tindakan manusia setiap harinya. Hal ini selaras dengan pendidikan seksualitas kaum religius. Kaum religius memahami seksualitas sebagai bagian dari pemberian hidup secara total kepada karya pelayanan yang dibaktikan kepada Allah dan kepada sesama. Dalam konteks kaul religius konsekuensi yang harus dihidupi untuk hidup yang kekal ialah dengan tulus menyerahkan diri secara total kepada Tuhan pada ordo atau tarekat religius yang dipilih. (H. 2024) Tindakan demikian tidak lahir dari secara spontan melainkan lahir dari sebuah kebiasaan melalui proses yang ditempuh.

Seorang religius yang dengan mampu memahami dengan benar seksualitasnya akan bahagia dalam karya pekayanannya. Sehingga seksualitas bukan menjadi penghalang dalam pelayanan melainkan sebagai alat untuk melayani dengan baik dan benar. Proses formasi panggilan kaum religius tidak terlepas dari tiga aspek yang mengikat seseorang religius untuk tetap menjadi religius yang bahagia. KGK no. 915 menegaskan bahwa hidup bakti turut menghidupkan ketiga nasihat Injil agar turut menghidupkan kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan demi kerajaan Allah. Ketiga aspek itu secara nyata terlihat dalam tiga kaul yang akan menjadi pedoman hidup kaum religius.

Pertama kemurniaan. Kemurnian menjadi tanda bahwa kaum religius menyerahkan diri sepenuhnya pada cinta akan Allah yang tak terbatas. (Jawa 1958) Dengan demikian seorang religius mampu mencintai dan mengasihi semua orang dengan kasih yang mendalam dan luas, penuh hormat dan tanpa pilih kasih. Kedua, kemiskinan. Kemiskinan dalam artian bahwa hidup sederhana dihadapan Allah dan selalu memperhatikan kaum miskin. (Jawa 1958)

KGK no. 2544 menegaskan kemiskinan sebagai persatuan bersama Allah dengan mengurbankan seluruh harta milik demi kerajaan Allah. Seorang religius dipanggil agar mengutamakan Injil dan Allah sebagai pribadi yang mengutus dirinya untuk sebuah tugas mulia. Ketiga, ketaatan. Ketaatan merupakan satu sikap apraktis dalam mendengarkan sabda Allah sebagai suatu ekspresi dari kehendak-Nya. (Paredes 2016) Melalui ketaatan seorang religius akan menyerupai Krsitus yang taat dan setia kepada Bapa. (Jawa 1958) Dengan demikian sebagaimana ditegaskan dalam KGK no. 916 bahwa kaum religius menyerahkan diri kepada Allah dalam cinta akan pewartaan kerajaan Allah melalui Gereja. Untuk itu kaum religius dipanggil untuk menerima seks dan fungsinya sebagai bagian dari diri sendiri dan bagian dari rencana Allah. Dengan demikian setiap kecenderungan seksual yang muncul akan dengan mudah diatasi serta mendorong kaum religius menyerahkan diri kepada Tuhan dan selalu setia kepada-Nya. (Kila 2013)

Oleh karena itu, kebahagiaan cinta Thomas Aquinas mampu menjebatani pemahaman yang benar akan seksualitas bagi kaum religius. Kebahagiaan cinta akan menjadi sempurna dan dimengerti serta dihayati dengan benar jika seorang religius mampu memahami dengan benar dan mengahayati nilai tertinggi bersama Allah. Dengan demikian seorang religius harus mampu memahami dan mengahayati nilai seksualitas dalam diri agar, seksualitas menjadi tanda kebahagiaan dalam mewartakan kerajaan Allah bukan menjadi penghalang dalam setiap karya pelayanan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kebahagiaan dalam *Summa Contra Gentiles* dipandang sebagai kebahagiaan yang diperoleh manusia melalui pemahaman akan Tuhan dengan akal. Akal yang digunakan manusia untuk merenungkan dan merefleksikan karya penyelamatan Allah yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia. Manusia hanya bisa menggapi dan mengerti Allah hanya melalui hubungan pribadi denganya yang dibangun melalui permenungan akan karya penyelamatan-Nya. Selebihnya manusia tidak dapat menggapai Allah. Thomas Aquinas dalam pandangan mengenai kesucian jiwa menegaskan bahwa dosa yang disebabkan oleh manusia pertama yakni Adam yang sering disebut sebagai dosa asal merupakan tindakan yang melanggar kesucian. Sebab, pada saat itu badan yang berasal dari Adam sudah dirusakkan oleh dosa Adam, yang menghalangi jiwa, yang langsung diciptakan oleh Allah. Dengan demikian jiwa tidak bisa melaksanakan hakikatnya yang sesungguhnya melainkan akan jatuh ke dalam dosa karena dikacaukan oleh kekacauan badan. Di sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dosa berarti kematian jiwa. Di mana jiwa dikuasai oleh badan yang membuat manusia jatuh ke dalam

dosa. Tetapi dalam kanon ketiga konsili Trente disebutkan bahwa sejak kelahiran manusia dipulihkan kembali melalui pembaptisan. Dosa asal hanya bisa diampuni oleh pahala Yesus Kristus yang diperuntukan bagi kita melalui sakramen pembaptisan. Selaras dengan hal ini dalam *Summa Contra Gentiles* Thomas Aquinas menggarisbawahi bahwa manusia mengalami kematian jiwa dipulihkan kembali melalui pembaptisan. Dengan maksud bahwa untuk mengeratkan kesatuan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan apa yang bagi kaum religius disebut sebagai penyerahan diri total kepada Allah.

Kaum religius dalam mencapai kebahagiaannya melalui penyerahan diri secara total kepada Allah. Hal yang sama dilakukan dalam kaul-kaul kebiaraan yang diikrarkan. Kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Ketiga kaul itu merupakan bagian dari penghayatan kaum religius dalam membaktikan hidup demi hidup selaras dengan Allah. Hidup mengikuti cara Allah dan seturut nasihat Injil. Dengan demikian kaum religius mencapai kebahagiaan akhir yakni bersatu dengan Allah dalam pelayanan danewartakan kerajaan Allah di tengah dunia. Di mana bagi Thomas Aquinas bahwa sejatinya merenungkan Tuhan merupakan suatu tindakan untuk memperoleh kebahagiaan. Permenungan Tuhan dalam artian di sini bahwa meninggalkan segala-galanya dan mengikuti Yesus, rela untuk hidup dalam kesederhanaan, taat dalam menjalankan nasihat Injil, dan dengan setia mencintai Tuhan dengan cinta yang tak terbagi.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Dian Gusta Nursal. 2024. *Menyelami Seksualitas Dan Gender Dari Teori Kebijakan Kesehatan*. Indramayu: PT Adab Indonesia.
- Bagir, Haidar. 2012. *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Jagakarsa Raya: Penerbit Mizan.
- Budi, Silvester Susianto. 2016. *Kaum Religius : Suatu Tinjauan Yuridis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Faiz, Fahrudin. 2023. *Filsafat Kebahagiaan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- H., Elvin Atmaja. 2024. *Salib Kristus Dan Kaul-Kaul Religius*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jawa, Waligereja Regio. 1958. *Kamu Adalah Saksiku: Sebuah Pedoman Iman*. Jakarta: Para Waligereja Regio Jawa.
- Kila, Pius. 2013. *Dimensi-Dimensi Seksual*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Klein, Marty. 1996. *Tanya Jawab Paling Lengkap Tentang Seks*. Jakarta: Mitra Utama.
- Kusuma, Veronika. 2021. *Pendidikan Seksualitas Untuk Anak*. Yogyakarta: Griya Pustaka Utama.
- Ladjar, Leo L. 1983. *Inti Hidup Religius*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Leonard, Andre. 2002. *Yesus Dan Tubuhmu: Tuntutan Moral Seksual Bagi Kaum Muda*. Jakarta: Obor.

- Lina, Pasaklis. 2018. *Karol Wojtyla : Tentang Cinta Dan Tanggungjawab*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Maas, Kees. 1998. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah.
- Paredez, Jose Cristo Rey Gracia. 2016. *Ketaatan Demi Kerajaan Allah: Teologi Kehidupan Religius*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Purwa Hadiwardoyo. 2017. *Ringkasan Ajaran Gereja Tentang Imam, Awam, Dan Religius*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rajawali, Tim. 2019. *Kunci Kebahagiaan*. Yogyakarta: Nisi.
- Riyanto, Theo. 2015. *Panggilan Religius Awam" Bruder Dan Suster" Dan Pemaknaan Terus-Menerus*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Russell, Bertrand. 2025. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprano, Paul. 2007. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Weij, P. A. Van der. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.